

PENDIDIKAN ISLAM SOSIOKULTURAL SEBAGAI STRATEGI DALAM MENGIKIS EROSI BUDAYA DI PESISIR

Raikhani

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah
reihan.lmg@gmail.com

Ratih Kusuma Ningtias

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah
ratih.kusuma89@gmail.com

Wardatul Karomah

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah
wardatulkaromah@iai-tabah.ac.id

Abstract

Culture is formed by values and ideas, with one of its components being the madrasah as a practice of value education. This writing is a response to the lack of attention to the significant potential of madrasah in preserving local culture through learning practices. Madrasah holds immense power in building moral fortitude to sustain culture through religious education, curriculum, and strategies. The purpose of this research is to describe and analyze the culture of Islamic religious education in coastal, the research approach is based on a qualitative method using a case study style, allowing for a profound understanding of the implementation of Islamic religious education practices in madrasahs in the Pantura region. The findings of this research indicate that the practiced methods are through sociocultural education strategies. These strategies encompass the integration of Islamic teachings and local culture in the goals of Islamic religious education, the characteristics of students and teachers, materials, strategies, and media, as well as the evaluation of educational achievements. Additionally, these strategies include the use of co-curricular and extracurricular activities as tools and media for Islamic education, along with the recognition and respect for cultural diversity and locality in the practice of Islamic education in coastal madrasahs. In this strategy, coastal madrasahs effectively utilize co-curricular and extracurricular activities as tools and media for Islamic education. Through the diversity of these activities, madrasahs create a holistic learning environment that supports the spiritual and religious development of students while grounding them in the values of local coastal culture.

Keywords: *Islamic Religion, Madrasah, Sociocultural Education, Coastal.*

Abstrak

Kebudayaan tercipta dari nilai dan karsa yang salah satu bagiannya adalah madrasah sebagai praktik nilai pendidikan. Penelitian ini merupakan respon atas kurangnya perhatian terhadap potensi besar madrasah dalam mempertahankan budaya lokal melalui praktik pembelajaran. Madrasah memiliki kekuatan besar untuk membangun benteng moral dalam mempertahankan budaya melalui pembelajaran agama, kurikulum, dan strategi. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis budaya pendidikan agama Islam di pesisir utara kabupaten Lamongan, pendekatan penelitian ini didasarkan pada pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan ini memungkinkan pembaca untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang implementasi praktik pendidikan agama Islam madrasah di wilayah Pantura. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa praktik yang dilakukan adalah melalui strategi pendidikan sosiokultural. Strategi ini mencakup integrasi antara ajaran agama Islam dan budaya lokal dalam tujuan pendidikan agama Islam, karakteristik siswa dan guru, materi, strategi, media, serta evaluasi ketercapaian pendidikan. Selain itu, strategi ini juga mencakup penggunaan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler sebagai strategi dan media pendidikan Islam, serta pengakuan dan penghormatan terhadap keberagaman budaya dan lokalitas dalam praktik pendidikan agama Islam di madrasah di wilayah pesisir. Dalam strategi ini, madrasah pesisir secara efektif memanfaatkan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler sebagai strategi dan media pendidikan Islam. Dengan ini, madrasah menciptakan lingkungan belajar yang holistik, mendukung pengembangan spiritual dan keagamaan siswa, serta mengakar pada nilai-nilai lokal dan budaya pesisir.

Kata Kunci: Agama Islam, Madrasah, Pendidikan Sosiokultural, Pesisir.

<https://ejournal.unzah.ac.id/index.php/attalim>

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di pesisir memiliki dinamika yang unik, di mana akulturasi antara ajaran agama dan budaya lokal menjadi hal yang sangat penting. Widya lestari Ningsih menjelaskan bahwa daerah pesisir adalah daerah yang lebih dulu memeluk agama Islam karena penyebaran Islam dilakukan oleh pedagang (Widya Lestari Ningsih, 2022). Selain itu upacara Sedekah Laut di Tambak Lorok Semarang Utara merupakan contoh perpaduan antara kebudayaan pesisir yang sangat menonjol berkaitan dengan Islam (Megawati & Lukman Ihsanuddin, 2021). Islam hadir di tempat-tempat yang tidak terlepas dari budaya, sehingga akulturasi agama dan budaya menjadi penting untuk dibahas dan dikaji (Yunus, 2019). Selain itu, contoh keunikan lain adalah budaya Mewarei Adat Lampung Pepaduan merupakan contoh budaya lokal yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang menarik (Thara Putri, 2021).

Dalam konteks ini, praktik pembelajaran di madrasah menjadi cerminan nyata dari bagaimana budaya pendidikan Islam terwujud dalam kehidupan masyarakat pesisir. Nur Jannah menjelaskan bahwa praktik pembelajaran di madrasah merupakan salah satu cara untuk memperkuat identitas keislaman dan kebudayaan lokal (Nurjanah, 2020). Selain itu, Astuti menunjukkan bahwa praktik pembelajaran di sekolah dapat mengintegrasikan kearifan lokal, menciptakan landasan kuat bagi budaya pendidikan Islam yang inklusif dan berkelanjutan (Dini Astuti, 2022), senada hasil penelitian yang menunjukkan bahwa praktik pembelajaran di madrasah dapat mengintegrasikan teknologi dan metode pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam (Nurazmiyati, St. Syamsudduha, 2019). Selain itu penelitian disertasi oleh Asdiana ini menunjukkan bahwa praktik pembelajaran di madrasah dapat mengembangkan keterampilan sosial dan kepemimpinan siswa, yang merupakan nilai-nilai penting dalam budaya pendidikan Islam (Asdiana, 2020). Semua sumber tersebut menunjukkan bahwa praktik pembelajaran di madrasah merupakan cerminan nyata dari bagaimana budaya pendidikan Islam terwujud dalam kehidupan masyarakat pesisir, dengan mengintegrasikan kearifan lokal, teknologi, metode pembelajaran yang inovatif, serta keterampilan sosial dan kepemimpinan siswa.

Perbedaan pendidikan Islam di pesisir dengan daerah lain menjadi penting untuk dikaji dalam tulisan ini, karena daerah pesisir memiliki karakteristik yang unik, seperti adanya akulturasi antara ajaran agama dan budaya lokal yang kuat. Penelitian oleh Syamsul Hadi menunjukkan karakter keilmuan Islam pesantren di pesisir memperlihatkan corak yang terbuka

dan mampu beradaptasi dengan lingkungan dengan budaya kosmopolitan (Hadi, 2021), akan tetapi dengan kosmopolitanisme masyarakat pesisir menyebabkan Islam di wilayah pesisir memungkinkan suatu pertukaran kebudayaan, agamadan kebiasaan sehingga rentan terjadi erosi budaya. Namun di pedalaman, Islam dibawa dengan lebih dinamis dan menyatu dengan kebudayaan lokal Nusantara, menyebabkan ia melembaga dengan baik dan lebih mudah diterima oleh masyarakat (Ramadhan & Budianto, 2022). Penelitian yang lain menunjukkan pesantren model transformasi pendidikan di daerah pedalaman yang diwakili oleh Pondok Pesantren Darul Dakwah Mojokerto, pesantren ini mengadopsi model integrasi selektif. Sedangkan model integrasi penuh ini diwakili oleh Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik tepatnya di daerah pesisir (Achmad Zainul Mustofa Al Amin, 2018). Sejarah juga mencatat bahwa Islam bermula dari daerah pesisir (Andriyanto & Muslikh, 2019).

Selain itu banyak juga tantangan yang dihadapi oleh praktisi pendidikan di pesisir, diantaranya pentingnya pendidikan agama Islam dalam membangun moral dan meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik. Dalam konteks pesisir, akulturasi antara ajaran agama dan budaya lokal menjadi kunci untuk memahami nilai-nilai Islam yang terkait dengan kehidupan sehari-hari masyarakat pesisir (Mujahidin, 2023). Modernisasi pendidikan Islam di Indonesia menjadi bagian dari tantangan dari perkembangan teknologi dan pengetahuan yang tidak bersumber dari kalangan muslim sendiri, dalam konteks ini menunjukkan Islam di pesisir menghadapi tantangan modernisasi dan mengintegrasikan ajaran agama dengan kebudayaan (Priarni, 2019). Tantangan yang lain adalah pentingnya akulturasi agama dan budaya dalam pesisir, dimana Islam hadir di tempat yang tidak hampa dari budaya. Dalam konteks pendidikan Islam di pesisir, ini menunjukkan bagaimana praktik pembelajaran di madrasah dapat menjadi cerminan nyata dari budaya pendidikan Islam yang inklusif dan berkelanjutan (Yunus, 2019).

Integrasi nilai-nilai budaya dalam pendidikan Islam di pesisir, menunjukkan bagaimana praktik pembelajaran di madrasah dapat mengintegrasikan teknologi dan metode pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam (Asdiana, 2020). Dinamika kehidupan masyarakat pesisir yang mayoritas adalah berdagang (pengusaha) dan nelayan membuka ruang bagi mereka untuk membangun relasi dengan orang-orang luar. Relasi-relasi itulah yang membuka jalan bagi mereka yang memiliki visi, misi dan tujuan tertentu dalam arus

Pendidikan Islam Sosiokultural Sebagai Strategi Dalam Mengikis Erosi Budaya di Pesisir

pendidikan. Namun sayangnya pendidikan bagi masyarakat pesisir yang awalnya memberikan dinamika positif bagi kemajuan berbagai bidang kehidupan, pada perkembangan di era globalisasi tidak dimungkinkan akan membawa kepada degradasi seiring semakin terbukanya akses informasi (Syarif, 2021)

Penelitian ini merupakan respon atas kurangnya perhatian terhadap potensi besar madrasah dalam mempertahankan budaya lokal melalui praktik pembelajaran, sebagai cerminan dari bagaimana budaya pendidikan Islam terwujud di daerah pesisir. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami tantangan dan peluang yang dihadapi dalam konteks pendidikan Islam di daerah pesisir, serta untuk mengeksplorasi integrasi antara ajaran agama dan budaya lokal dalam praktik pendidikan Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana budaya pendidikan Islam terwujud dalam kehidupan masyarakat pesisir melalui praktik pembelajaran di madrasah.

Ada tiga argumen yang dijadikan dasar dalam penelitian ini, pertama lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab dalam menjaga tradisi (*culture*) dan mengembangkan melalui proses pendidikan. Karakter pendidikan Islam yang bersifat komunal menjadi fondasi penting bagi praktik *amar ma'ruf nahi munkar*. Kedua, kurikulum yang dipraktikkan di lembaga pendidikan memiliki dampak signifikan dalam melestarikan budaya pesisir, demikian pula literasi agama mampu menjadi kontra erosi budaya apabila ditransformasikan ke dalam praktik kehidupan akademik secara terbuka tanpa klaim kebenaran. Ketiga, inklusifitas dalam beragama dibutuhkan dalam rangka saling memahami perbedaan dan persamaan sebagai insan kamil (Purnomo & Solikhah, 2021). Pendidikan Islam merupakan ruang yang terbuka yang mampu mengakomodasi perbedaan yang mampu menjadi ruang yang potensial dalam kontra erosi budaya. Pembahasan atas tiga pernyataan tersebut merupakan inti diskusi penelitian ini.

METODE

Pendekatan penelitian ini didasarkan pada pendekatan kualitatif dengan gaya studi kasus. Pendekatan ini memungkinkan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang implementasi dan nilai-nilai pendidikan agama Islam di wilayah Pantura (John W. Creswell, 2022). Jenis studi kasus ini dipilih dalam penelitian ini untuk merinci dan mengungkap budaya pendidikan Islam di madrasah kawasan pesisir Pantura.

Dari 36 satuan pendidikan tingkat menengah atas, 20 diantaranya adalah madrasah dan dalam penelitian ini mengambil 6 Madrasah Aliyah sebagai sampel yang representasi dari madrasah di pesisir utara kabupaten Lamongan diantaranya MAS Maslakul Huda, MAS Al-Fathimiyah, MAS Mazraatul Ulum, MAS Ma`Arif 7, MAS Tarbiyatut Tholabah, dan MAS Maarif 17 Tarbiyatus Shibyan (*Data Referensi Kemendikbudristek*, n.d.).

Teknik pengumpulan data yang digunakan Observasi langsung di madrasah untuk mengamati praktik pembelajaran agama Islam, interaksi antara guru dan siswa, dan lingkungan belajar (Yin, 2018). Teknik wawancara mendalam digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang perspektif, pengalaman, dan pemahaman individu terkait dengan budaya pendidikan Agama Islam pesisir (Yin, 2018). Analisis dokumen yang berkenaan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan madrasah, yakni kurikulum, buku teks, catatan pembelajaran, dan laporan evaluasi, dan *Focus Group Discussion* (FGD), dengan mengadakan sesi FGD dengan sekelompok tokoh, guru dan wali untuk mendiskusikan hasil penelitain terkait praktik pembelajaran dan budaya pendidikan pesisir.

Validasi data menggunakan triangulasi data dan *Forum Group Discussion* (FGD), yakni mengumpulkan semua informan dan mendatangkan seorang ahli sebagai bentuk konfirmasi dan validasi data sebelum disimpulkan. Tehnik dalam analisis data menggunakan analisis data model Robert K. Yin, melalui analisis penjodohn pola, analisis pembuatan penjelasan, dan analisi deret waktu (Yin, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam praktik pendidikan agama islam di madrasah yang berada di daerah pantai utara Lamongan, terwujud dalam unsur-unsur yang ada dalam proses pendidikan dan tantangan yang dihadapi. Budaya itu terwujud dalam tujuan pendidikan agama islam, karekteristik siswa dan guru, materi, strategi, dan media, serta evaluasi ketercapaian pendidikan. Penelitian ini dilaksanakan secara mendalam tentang budaya pendidikan Islam di wilayah pesisir, fokus pada tujuan pendidikan Islam dengan mengidentifikasi beberapa aspek penting. Unit kajian tujuan pendidikan Islam ini mencakup beberapa data tujuan pendidikan, di antaranya:

- a. Siswa berpegang teguh pada al-qur'an, penelitian ini menemukan bahwa salah satu tujuan utama pendidikan Islam di wilayah pesisir adalah membentuk siswa yang kokoh

Pendidikan Islam Sosiokultural Sebagai Strategi Dalam Mengikis Erosi Budaya di Pesisir

dan teguh dalam memegang ajaran Al-Qur'an. Hal ini tercermin dalam metode pengajaran yang mendorong pemahaman mendalam terhadap kitab suci, serta praktik penghafalan dan aplikasi ayat-ayat Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari (Nurhayati, 2018).

- b. Memahami sejarah, tujuan pendidikan Islam di wilayah pesisir juga melibatkan pengembangan pemahaman yang mendalam terhadap sejarah Islam (Zulmi et al., 2023). Siswa diajak untuk memahami perjalanan sejarah umat Islam, tokoh-tokoh penting, dan peristiwa yang membentuk identitas agama mereka. Ini bertujuan agar siswa dapat mengambil hikmah dan pelajaran dari sejarah Islam untuk membimbing keputusan dan tindakan mereka di masa depan.
- c. Memahami aqidah dan akhlaq perilaku menuju yang lebih baik. Penelitian ini menyoroti pentingnya tujuan pendidikan Islam dalam membentuk pemahaman yang kuat terhadap aqidah (keyakinan) Islam dan pengembangan akhlak (moral) yang baik (Asyifa et al., 2023). Pendidikan diarahkan untuk mengajarkan nilai-nilai etika Islam, moralitas, dan perilaku yang baik, sehingga siswa dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya.
- d. Membentuk karakter beriman dan bertaqwa. Salah satu fokus utama pendidikan Islam di wilayah pesisir adalah membentuk karakter siswa agar memiliki iman yang kuat dan taqwa (ketakwaan) kepada Allah. Melalui program pendidikan, siswa didorong untuk mempraktikkan nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, kesederhanaan, dan toleransi (Habibi, 2018).
- e. Anak yang sholeh dan sholihah. Pendidikan Islam di wilayah pesisir berkomitmen untuk menghasilkan generasi penerus yang shaleh (laki-laki yang saleh) dan sholihah (perempuan yang salehah). Ini melibatkan pendekatan holistik dalam membimbing perkembangan siswa, termasuk aspek spiritual, intelektual, dan sosial (Wardana, 2023).

Dalam aspek karakteristik siswa menunjukkan bahwa rata-rata persentase siswa yang berasal dari daerah sekitar madrasah bervariasi antar lembaga. Sebagian besar responden menyebutkan bahwa sekitar 60% siswa berasal dari satu kecamatan, sementara sisanya dari luar kecamatan atau kabupaten, sebagaimana tabel berikut:

Tabel 1. Triangulasi data siswa

Madrasah	Siswa dalam Kecamatan	Siswa Luar Kecamatan
Lokasi I	95%	5%
Lokasi II	25%	75%
Lokasi III	90%	10%
Lokasi IV	20%	80%
Lokasi V	40%	60%
Lokasi VI	100%	0%

Prestasi siswa, baik dalam mata pelajaran maupun non-mata pelajaran, madrasah yang berlokasi di pesantren, utamanya dalam mata pelajaran agama maupun sains. Prestasi sangat baik terlihat dalam banyak event yang diikuti diantaranya: Kompetisi Sains Madrasah (KSM) dari tingkat kecamatan sampai provinsi, Olimpiade PAI, Madrasah Fest dan masih banyak lagi event yang dilaksanakan baik oleh lembaga pendidikan menengah sampai perguruan tinggi. Meskipun demikian, terdapat penekanan bahwa prestasi yang lebih banyak terjadi juga dalam non akademik, misal: event Pekan Olah raga dan Seni (Porseni) tingkat kecamatan sampai provinsi, festival hadrah, MTQ, MHQ, MFQ, serta lembaga tersebut memiliki pembiasaan keagamaan yang baik, mencerminkan komitmen terhadap pendidikan Islam yang holistik

Karakteristik yang menarik tentang guru pendidikan Islam di Pesisir Utara Lamongan, menunjukkan bahwa hampir seluruhnya merupakan lulusan strata satu atau sarjana, menandakan tingginya tingkat pendidikan di kalangan guru pendidikan Islam di wilayah ini. Bahkan, sebagian dari mereka sudah diakui sebagai tokoh masyarakat atau sesepuh, menunjukkan penghargaan dan kepercayaan masyarakat terhadap peran mereka dalam dunia pendidikan dan agama.

Salah satu ciri khas utama yang tampak dari hasil penelitian ini adalah latar belakang pendidikan para guru, yang sebagian besar merupakan lulusan pesantren. Hal ini mencerminkan keberlanjutan tradisi keislaman dan pendidikan di wilayah pesisir, di mana pesantren memiliki peran yang kuat dalam membentuk karakter dan keilmuan para pendidik (Rohman & Muhid, 2022). Guru-guru pendidikan Islam di Pesisir Utara Lamongan, memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi dan pengalaman sebagai tokoh masyarakat, memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan dan penggerak perkembangan pendidikan di wilayah tersebut. Kombinasi antara pengetahuan strata satu, tradisi pesantren, dan status sosial sebagai sesepuh memperkuat peran mereka sebagai pemimpin intelektual dan spiritual di komunitas. Keberagaman latar belakang pendidikan dan pengalaman di antara para guru menciptakan

Pendidikan Islam Sosiokultural Sebagai Strategi Dalam Mengikis Erosi Budaya di Pesisir

lingkungan belajar yang dinamis dan kaya. Pendekatan ini memberikan manfaat ganda, tidak hanya dalam transfer pengetahuan agama tetapi juga dalam pengembangan karakter dan kepemimpinan siswa (Syamsul Hadi & Muhid, 2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, selain memenuhi standar kurikulum nasional, madrasah ini menambahkan muatan lokal untuk memperkuat keilmuan siswa. Temuan dilapangan menunjukkan bahwa muatan local untuk menguatkan keilmuan agama sangat bervariasi. Dalam bahasa Arab, siswa diberikan materi yang mencakup Balaghah dengan menggunakan kitab Jauharul Maknun, Nahwu menggunakan kitab *jurumiyah* sampai *Al Fiyah Ibnu Malik*, sementara Shorof menggunakan kitab *Amstilaty*, dan Ilmu Mantiq menggunakan pegangan kitab *Sullamul Munauroq*. Penguatan dalam bahasa Arab ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap teks-teks klasik dan ilmu-ilmu linguistik arab (Rohman & Muhid, 2022).

Dalam pelajaran Al-Qur'an, siswa memperoleh pemahaman lebih dalam melalui Tafsir Jalalain, terdapat juga pelajaran tilawah atau tahsin bacaan Al-Qur'an walaupun sudah jenjang Aliyah, bahkan terdapat pula pelajaran Tahfidul Qur'an mulai dari juz'amma sampai dengan surat-surat yang biasa dibaca warga Nahdliyin, seperti Yasin, waqiah, dan ar rahman. Sementara itu, pelajaran Hadis memakai *Bulugul Maram*, dan sebagian menggunakan *Arbain Nawawi*. Bidang Fiqih ditekankan melalui mata pelajaran *Ushul Fiqih*, *Qawaidul Fiqhiyah*, *Kifayatul Ahyar*, *Fathul Qarib*, dan *Matn Goyah wa Taqrib*. Pada materi Akidah dikuatkan dengan materi tauhid melalui pembelajaran kitab *Husnul Hamidiyah* dan muatan lokal Aswaja, sebagian menggunakan kitab *Al Muqtatofat Li Ahli Bidayat* karya KH Marzuqi Mustamar yang saat ini sebagai Tanfidziyah Nahdaltul Ulama Jawa Timur, serta sebagian yang menggunakan buku Aswaja terbitan NU Wilayah Jawa Timur.

Ilmu Falak juga diajarkan melalui kitab *Sulamun Nayiroh* untuk memberikan pemahaman kepada siswa mengenai ilmu perbintangan dan penentuan waktu dalam konteks Islam. Hal ini juga diklaim sebagai salah satu pembekalan siswa yang hidup dipesisir agar mengerti perhitungan tanggal bulan, hal ini dibutuhkan saat berada ditengah lautan, disamping juga untuk menganalisis cuaca. Selain itu madrasah menggunakan waktu efektif fakultatif selama bulan Ramadhan, yang diisi dengan kajian kitab kuning. Hal ini menunjukkan komitmen madrasah untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang holistik, mencakup aspek keilmuan dan keagamaan (Damayanti, 2023). Dengan muatan lokal ini, madrasah ini tidak hanya menghasilkan

siswa yang memahami kurikulum nasional, tetapi juga memiliki landasan keilmuan dan keagamaan yang kokoh sesuai dengan konteks budaya dan lokalitas mereka (Jaya, 2023).

Madrasah pesisir secara aktif mengintegrasikan kegiatan-kegiatan keagamaan untuk meningkatkan pemahaman dan praktik keagamaan siswa melalui:

- a. Penguatan kompetensi dalam Al-Quran. Madrasah pesisir menerapkan kegiatan tahsin dan tahfid Al-Quran sebagai strategi utama untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap kitab suci Islam. Dengan membacakan dan menghafal ayat-ayat Al-Quran, siswa tidak hanya mendapatkan bekal spiritual, tetapi juga meningkatkan kemampuan membaca dan memahami bahasa arab (Rohimah & Ngulwiyah, 2023).
- b. Kegiatan kesenian Kaligrafi. Kegiatan kaligrafi menjadi sarana untuk memperkuat hubungan antara seni dan agama. Siswa diajak untuk mengembangkan keterampilan seni tulis Arab, yang secara simbolis mencerminkan keindahan dan keagungan ajaran islam (Mardiah Nasution & Harni, 2023).
- c. Melalui kegiatan rebana/hadrah dan MTQ, madrasah pesisir menciptakan suasana pembelajaran yang berbeda. Siswa tidak hanya belajar Al-Quran melalui tilawah tetapi juga melalui penggunaan seni, musik, dan penampilan yang bersifat islami.
- d. Kitab kuning, madrasah memasukkan kegiatan pembelajaran kitab kuning dan bahasa Arab sebagai upaya untuk memperdalam pemahaman terhadap warisan keilmuan Islam dan memperkuat kompetensi berbahasa Arab.
- e. Pembiasaan jamaah dhuha dan jamaah dzuhur. Kegiatan jamaah dhuha dan jamaah dzuhur diintegrasikan sebagai strategi untuk melibatkan siswa secara aktif dalam ibadah harian, membentuk kebiasaan beribadah yang terintegrasi dalam rutinitas sehari-hari.
- f. Majelis taklim keliling, sholawat keliling, dan tahlil keliling. Kegiatan ini menciptakan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan dan sosial masyarakat secara lebih luas, seperti memberikan pelayanan kepada masyarakat dan menguatkan ikatan sosial.
- g. Majelis Taklim, kultum setelah jamaah, dan muhadloroh, melalui majlis taklim dan muhadloroh, madrasah pesisir memberikan forum bagi siswa untuk mendiskusikan dan mendalami pemahaman terhadap ajaran agama Islam.

Pendidikan Islam Sosiokultural Sebagai Strategi Dalam Mengikis Erosi Budaya di Pesisir

- h. Shodaqah uang koin, sedekah beras mingguan. Melalui pembiasaan shodaqah, madrasah pesisir memberikan forum bagi siswa untuk membiasakan bersedekah meskipun sedikit dan hanya recehan tapi itu berguna bagi yang membutuhkan, disamping sikap empati terhadap sesama.
- i. Peringatan khaul pendiri, peringatan Maulid Nabi, peringatan Isra Mi'raj, dan peringatan hari santri. Upacara peringatan ini diintegrasikan untuk memperkaya pemahaman dan pengalaman siswa terhadap momen-momen penting dalam Islam serta menghormati tradisi keagamaan dan kebudayaan lokal (Kolis et al., 2023).
- j. Ziarah muasis NU dan Wali di Wilayah Utara, serta Halal Bi Halal. Kegiatan ini bertujuan untuk memperdalam rasa cinta dan penghargaan siswa terhadap warisan dan tradisi Islam di wilayah pesisir. Halal bi halal menjadi sarana untuk memperkuat hubungan sosial dan kekeluargaan di antara siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa madrasah pesisir secara efektif memanfaatkan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler sebagai strategi dan media pendidikan Islam. Dengan keberagaman kegiatan ini, madrasah menciptakan lingkungan belajar yang holistik, mendukung pengembangan spiritual dan keagamaan siswa, serta mengakar pada nilai-nilai lokal dan budaya pesisir.

Penelitian ini memberikan wawasan mendalam terhadap model evaluasi pendidikan agama Islam di madrasah pesisir, dengan menggunakan: 1). Penilaian menggunakan panduan pemerintah (Penilaian Berbasis Kriteria atau Menggunakan KKM). 2). Kepedulian alumni pada almamater, penelitian menunjukkan bahwa alumni madrasah pesisir menunjukkan tingkat kepedulian yang tinggi terhadap almamater mereka. Hal ini mencerminkan rasa loyalitas dan penghargaan terhadap pendidikan yang diterima, serta kesadaran akan peran madrasah dalam membentuk identitas keislaman dan karakter mereka. 3). Studi lanjut, alumni madrasah pesisir menunjukkan tingkat kepedulian yang tinggi terhadap studi lanjut. Data menunjukkan bahwa mereka melihat pendidikan agama Islam yang diterima di madrasah sebagai landasan yang kuat untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Ini mencerminkan kualitas pendidikan di madrasah pesisir sebagai fondasi yang kuat bagi perkembangan karir akademis dan profesional mereka. 4). Kebermanfaatan *outcome alumnus* di masyarakat. Hasil penelitian menyoroti kebermanfaatan alumnus di masyarakat. Alumni madrasah pesisir dilihat sebagai agen perubahan positif dengan kontribusi mereka yang signifikan dalam berbagai aspek masyarakat,

terutama dalam konteks keislaman. Mereka berperan aktif dalam kegiatan sosial, ekonomi, dan keagamaan, menciptakan dampak positif bagi masyarakat sekitar.

Madrasah pesisir memainkan peran penting dalam membentuk lulusan yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama Islam yang kuat tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengaplikasikannya dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dalam model evaluasi yang diterapkan, kesuksesan bukan hanya diukur dari pencapaian akademis, tetapi juga dari dampak positif yang dihasilkan oleh alumni di masyarakat dan kepedulian mereka terhadap almamater serta studi lanjut (Firdaus, 2022).

Data penelitian mengidentifikasi sejumlah faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi proses pendidikan. Berikut adalah deskripsi singkat dari masing-masing faktor, pertama faktor eksternal: peningkatan perkembangan teknologi dan penetrasi *smartphone* di kalangan siswa di wilayah pesisir memberikan tantangan tersendiri. Adanya distraksi dari gadget dan teknologi modern dapat mengganggu fokus siswa terhadap pembelajaran agama Islam (Arake & Winarti, 2022). Keberadaan narkoba sebagai ancaman eksternal signifikan dapat mempengaruhi kondisi sosial dan moral siswa. Pemberdayaan melalui pendidikan agama Islam menjadi krusial untuk melawan pengaruh negatif narkoba di lingkungan pesisir (Purbanto & Hidayat, 2023). Faktor ekonomi yang rendah di beberapa wilayah pesisir dapat menjadi hambatan dalam mendapatkan akses pendidikan yang berkualitas. Rendahnya tingkat ekonomi dapat berdampak pada ketersediaan sumber daya pendidikan dan kesejahteraan siswa (Safitri & Safrudin, 2020). Homogenitas dalam komposisi siswa dapat menjadi hambatan dalam memahami dan mengelola keberagaman budaya dan tingkat kemampuan siswa. Diperlukan pendekatan yang sesuai untuk mengatasi tantangan ini.

Faktor kedua, adalah faktor Internal meliputi, gaya hidup siswa di pesisir, terutama yang terkait dengan kegiatan sosial dan hiburan, dapat memengaruhi waktu dan perhatian yang mereka berikan pada pendidikan agama Islam. Pemahaman budaya lokal perlu diperhatikan dalam mendesain strategi pendidikan, sikap keras atau ketidaktoleransian terhadap perbedaan pendapat dan keyakinan dapat menciptakan lingkungan yang kurang mendukung untuk pembelajaran yang inklusif dan terbuka (Albana, 2023). Tantangan dalam menciptakan sikap terbuka dan egaliter antar siswa dapat mempengaruhi interaksi dan kerjasama di dalam kelas. Pendidikan agama Islam perlu memainkan peran dalam membentuk sikap inklusif di antara

Pendidikan Islam Sosiokultural Sebagai Strategi Dalam Mengikis Erosi Budaya di Pesisir

siswa. Adanya minat belajar yang kurang dapat menjadi hambatan dalam menggali pengetahuan agama Islam secara mendalam maka di perlukan pendekatan pembelajaran yang menarik dan relevan dengan kehidupan siswa.

Rendahnya tingkat literasi di beberapa wilayah pesisir dapat menjadi hambatan dalam memahami dan mengakses sumber daya pendidikan agama Islam. Peningkatan literasi menjadi fokus penting dalam merancang program pendidikan. Secara teoritis praktik pembelajaran agama islam dipesisir lebih berorientasi pada Teori Kultural Pedagogi (*Cultural Pedagogy Theory*) (Kendra Cherry, 2022). Teori ini mencakup integrasi antara ajaran agama Islam dan budaya lokal dalam tujuan pendidikan agama Islam, materi, strategi, media, karakteristik siswa dan guru, serta evaluasi ketercapaian pendidikan. Selain itu, teori ini juga mencakup penggunaan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler sebagai strategi dan media pendidikan Islam, serta pengakuan dan penghormatan terhadap keberagaman budaya dan lokalitas dalam praktik pendidikan agama Islam di madrasah di wilayah pesisir.

Teori belajar sosiokultur berangkat dari kesadaran tentang betapa pentingnya sebuah pendidikan yang melihat proses kebudayaan dan pendidikan yang tidak bisa dipisahkan (Sisca Rahmadonna, 2023). Pendidikan dan kebudayaan memiliki keterkaitan yang sangat erat, di mana pendidikan dan kebudayaan berbicara pada tataran yang sama, yaitu nilai-nilai. Tylor telah menjalin tiga pengertian manusia, masyarakat dan budaya sebagai tiga dimensi dari hal yang bersamaan. Oleh sebab itu pendidikan tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan dan hanya dapat terlaksana dalam suatu komunitas masyarakat. (Sisca Rahmadonna, 2023)

Prinsip-prinsip utama teori belajar sosiokultur yang banyak digunakan dalam pendidikan wilayah pesisir dapat di jelaskan bahwa pengetahuan dibangun oleh siswa secara aktif melalui beberapa strategi yang digunakan oleh pengelola dan tokoh masyarakat dalam mengelola praktik pembelajaran, dalam proses belajar mengajar terletak pada siswa, partisipasi siswa menjadi salah satu aspek keberhasilan dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam. Mengajar adalah membantu siswa belajar, konteksnya guru sebagai fasilitator atau titik tekan utamanya adalah pada bagaimana seseorang belajar dengan bantuan orang lain dalam suatu zona keterbatasan dirinya yaitu *Zona Proximal Development (ZPD)* atau Zona Perkembangan Proksimal dan mediasi, sehingga penekanan dalam belajar lebih pada proses dan bukan pada hasil belajar, sehingga prestasi tidak hanya di ukur dari hasil belajar dalam kelas tetapi output dari proses pembelajaran; tingkat studi lanjut, kepedulian almamater, dan partisipasi dalam masyarakat.

Praktik pembelajaran dengan aspek sosiokultural sebagai pola dalam hal integrasi antara ajaran agama dan budaya lokal dalam pendidikan. Hal ini tercermin dalam praktik pendidikan agama Islam di madrasah di wilayah pesisir, di mana kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler digunakan sebagai strategi dan media pendidikan Islam. Teori ini juga mengakui pentingnya pengakuan dan penghormatan terhadap keberagaman budaya dan lokalitas dalam praktik pendidikan agama Islam di madrasah di wilayah pesisir dan ini memang sudah menjadi karakter daerah pesisir (Ghofur, 2021), akan tetapi hal ini mungkin tidak dapat diterapkan secara universal di seluruh konteks pendidikan. Setiap wilayah memiliki budaya dan tradisi yang unik, sehingga praktik pendidikan agama Islam di madrasah di wilayah pesisir mungkin tidak dapat diterapkan secara langsung di wilayah lain. Selain itu, teori ini mungkin kurang memperhatikan aspek-aspek sosial dan politik yang mempengaruhi pendidikan, seperti ketimpangan sosial dan ekonomi, serta peran negara dalam pendidikan (Anirah, 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan data penelitian yang disediakan, dapat disimpulkan bahwa praktik pendidikan agama Islam di madrasah di wilayah pesisir, khususnya di daerah pantai utara Lamongan, mencerminkan integrasi yang kuat antara ajaran agama Islam dan budaya lokal. Tujuan pendidikan agama Islam di wilayah pesisir mencakup pembentukan siswa yang kokoh dalam memegang ajaran Al-Qur'an, pemahaman yang mendalam terhadap sejarah Islam, pengembangan aqidah dan akhlak, serta pembentukan karakter beriman dan bertaqwa. Karakteristik siswa dan guru, lingkungan belajar, model evaluasi, serta faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi proses pendidikan, semuanya memainkan peran penting dalam membentuk budaya pendidikan Islam di wilayah pesisir.

Tantangan yang dihadapi meliputi faktor eksternal, seperti perkembangan teknologi, penetrasi smartphone, dan masalah ekonomi, memberikan tantangan tersendiri dalam proses pendidikan. Sementara itu, faktor internal, seperti gaya hidup siswa, pemahaman budaya lokal, dan minat belajar, juga mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Namun, madrasah pesisir secara aktif mengatasi tantangan ini melalui pendekatan yang sesuai dan strategi pembelajaran yang menarik. Penelitian ini terbatas pada praktik pengelolaan pendidikan Islam, sehingga tidak mampu menjangkau penjelasan tentang apakah kurikulum pelajaran non agama tidak juga

Pendidikan Islam Sosiokultural Sebagai Strategi Dalam Mengikis Erosi Budaya di Pesisir

terintegrasi dengan budaya. Dengan kata lain, bagaimana potensi mengembangkan kurikulum pendidikan sains dan sosial serta ketrampilan pada berbagai lembaga pendidikan dalam rangka membangun mengikis erosi budaya di pesisir.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Zainul Mustofa Al Amin. (2018). *Model Transformasi Pendidikan Pesantren Di Pedalaman Dan Pesisir*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Albana, H. (2023). Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 9(1), 49–64. <https://doi.org/10.18784/smart.v9i1.1849>
- Andriyanto, & Muslikh. (2019). Peranan Pesisir Dalam Proses Islamisasi Di Nusantara. *Keraton: Journal of History Education and Culture*, 1(1), 8–18.
- Anirah, A. (2020). Pendidikan Islam dalam Perspektif Sosio-Kultural. *Pengaruh Penggunaan Pasta Labu Kuning (Cucurbita Moschata) Untuk Substitusi Tepung Terigu Dengan Penambahan Tepung Angkak Dalam Pembuatan Mie Kering*, 3, 274–282.
- Arake, A., & Winarti, Y. (2022). Literature Review : Hubungan Antara Kecanduan Smartphone dengan Prestasi Belajar pada Remaja di Indonesia. *Borneo Student Research*, 3(2), 2721–5725.
- Asdiana. (2020). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Berkekeberen Pada Masyarakat Gayo*. Universitas Islam Negeri (Uin) Sumatera Utara Medan.
- Asyifa, H. S., Fitriyah, I., Mujakki, M. F., & Pambayun, S. P. (2023). *Systematic Literature Review: Pembelajaran Akidah Akhlak Sebagai Pondasi Pendidikan Karakter Pada Abad 21*. 1(1).
- Damayanti, D. P. (2023). Model Dukungan Holistik terhadap Pendidikan Anak di Pondok Pesantren. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 2121–2128. <https://jurnaledukasia.org/index.php/edukasia/article/view/556>
- Data Referensi Kemendikbudristek*. (n.d.). <http://referensi.data.kemdikbud.go.id>
- Dini Astuti. (2022). Tantangan dan Peluang Integrasi Pendidikan Agama Islam dalam Konteks Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 8(2), 147–183. <https://doi.org/10.51311/nuris.v8i2.372>
- Firdaus, M. M. (2022). Challenges and Opportunities of Higher Education Based on Islamic Boarding Schools. *IAI Tribakti Prosiding Dan Seminar Nasional*, 1(1), 437–444. <https://prosiding.iai-tribakti.ac.id/index.php/psnp/article/view/108>
- Ghofur, M. I. (2021). Integrasi Islam Dan Budaya Nusantara (Tinjauan Historis Islam Di Nusantara). *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 7(2), 255. <https://doi.org/10.24235/jy.v7i2.9042>
- Habibi, Y. (2018). Inovasi Sekolah Umum Negeri Model PAIA. *Jurnal Madaniyah*, 1, 51–74.
- Hadi, S. (2021). Tradisi Pesantren dan Kosmopolitanisme Islam di Masyarakat Pesisir Utara Jawa. *Muqoddima Jurnal Pemikiran Dan Riset Sosiologi*, 2(1), 79–98. <https://doi.org/10.47776/mjprs.002.01.06>
- Jaya, N. (2023). *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam Strategi kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius di lembaga pendidikan analisis systematic literature review*. 5(4), 716–726.
- John W. Creswell. (2022). *Research Design; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (4th

ed.). Pustaka Pelajar.

- Kendra Cherry, Mse. (2022). *What Is Sociocultural Theory?* <https://www.verywellmind.com/what-is-sociocultural-theory-2795088>
- Kolis, N., Agama, I., & Negeri, I. (2023). *Religious Moderation Implementation in Islamic Education : A Systematic Review*. 9(2), 265–284. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v9i2.9547>
- Mardiah Nasution, Z., & Harni, S. (2023). The Art Of Calligraphy In A Review Of Islamic Education. *Jurnal Eduslamic*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.59548/jed.v1i1.43>
- Megawati, R., & Lukman Ihsanuddin, M. (2021). Islam Dan Budaya Masyarakat Pesisir Pantai Utara Jawa Pada Tradisi Upacara Sedekah Laut Di Tambak Lorok Semarang Utara Perspektif Semiotika. *Pusat Studi Aswaja Unisnu Jepara JASNA*, 1(2), 65.
- Mujahidin, I. (2023). Integrasi Nilai-Nilai Multikultural Agama Dan Budaya Di Sekolah Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *International Journal Mathla'ul Anwar of* <https://journal.halalunmabanten.id/index.php/ijma/article/view/76>
- Nurazmiyati, St. Syamsudduha, S. U. (2019). *Jurnal Ilmiah Madrasah Ibtidaiyah Pengembangan Penilaian Proyek untuk Mengukur Keterampilan Pemecahan*. 01(1), 8–15.
- Nurhayati, N. (2018). Tantangan dan Peluang Guru Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmiah Iqra'*. <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JII/article/view/605>
- Nurjanah, S. (2020). *Strategi Madrasah Dalam Meningkatkan Dimensi Pendidikan Islam Pada Peserta Didik* (Issue Kelas X).
- Priarni, R. (2019). Integrasi Nilai-Nilai Budaya Islam Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Dalam Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, vol.3(1), Hlm. 34.
- Purbanto, H., & Hidayat, B. (2023). Systematic Literature Review: Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja dalam Perspektif Psikologi dan Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 20(1), 1–13. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2023.vol20\(1\).11412](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2023.vol20(1).11412)
- Purnomo, P., & Solikhah, P. I. (2021). Konsep Dasar Pendidikan Islam Inklusif: Studi Tentang Inklusivitas Islam Sebagai Pijakan Pengembangan Pendidikan Islam Inklusif. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 114–127. <https://doi.org/10.18860/jpai.v7i2.13286>
- Ramadhan, S., & Budianto, A. (2022). The Movers of Islamization: Studies on the Islamization of the Coastal and Interior of the Archipelago in the XIII - XIX centuries. *El Tarikh : Journal of History, Culture and Islamic Civilization*, 3(2), 25–38. <https://doi.org/10.24042/jhcc.v3i2.14256>
- Rohimah, R. B., & Ngulwiyah, I. (2023). Tren Metode Pembelajaran Al-Qur'an di Indonesia Tahun 2019-2023: Sebuah Systematic Review. *Jurnal Pendidikan Abad Ke-21*, 1(2), 85–94. <https://doi.org/10.53889/jpak.v1i2.329>
- Rohman, A., & Muhid, A. (2022). Character Education of Islamic Boarding School Students in the 4.0 Industrial Revolution Era : Literature Review. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 6(1), 59–65. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v6i1.1591>
- Safitri, J., & Safrudin, B. (2020). Hubungan Komunikasi Orang Tua dan Remaja dengan Kenakalan Remaja melalui Tinjauan Systematic Review. *Borneo Studies and Research*, 2(1), 111–116. <https://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/view/1456>
- Sisca Rahmadonna. (2023). *Teori Belajar Sosiokultur (Lev Vygotsky)*.
- Syamsul Hadi, M., & Muhid, A. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Kitab Balaghah Di Pesantren: Literature Review. *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 8(1), 35–51. <https://doi.org/10.31943/jurnal>

Pendidikan Islam Sosiokultural Sebagai Strategi Dalam Mengikis Erosi Budaya di Pesisir

- Syarif, M. Z. H. (2021). Sinergitas Lembaga Pendidikan Dalam Pengembangan Misi Profetis Di Era Globalisasi. *Jurnal Kajian Agama Hukum Dan Pendidikan Islam (KAHPI)*, 3(1), 11. <https://doi.org/10.32493/kahti.v3i1.p11-33.12951>
- Thara Putri. (2021). *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya Mewarisi Adat Lampung Pepadun Di Anek Selagai Lingga Kabupaten Lampung Tengah*.
- Wardana, A. (2023). *Korelasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Nilai Sosial Siswa*
- Widya Lestari Ningsih. (2022). *Mengapa Masyarakat Daerah Pesisir Lebih Dulu Memeluk Agama Islam?* Kompas.Com. <https://www.kompas.com/stori/read/2022/08/25/130000079/mengapa-masyarakat-daerah-pesisir-lebih-dulu-memeluk-agama-islam-?page=all>
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). CA: Sage.
- Yunus, H. A. R. (2019). Islam, Literasi Dan Budaya Lokal. In Barsihannor (Ed.), *Nilai-Nilai Islam Dalam Budaya Dan Kearifan Lokal* (pp. 27–42). UIN Alauddin Press. <https://repositori.uin-alauddin.ac.id/77/1/Islam, Literasi, dan Budaya Lokal.pdf>
- Zulmi, R., Amalia, N., & Ramadhanti, S. L. (2023). *Systematic Review: Implementasi Mind Mapping Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*.